

# Meninjau Ulang Akses PAUD: Analisis Dialektis Partisipasi Pendidikan Prasekolah Berbasis Data Longitudinal

## *Rethinking Access to ECE: A Dialectical Analysis of Preschool Participation Based on Longitudinal Data*

Nurul Kamilah 

Akademi Administrasi Rumah Sakit Mataram, Mataram, Indonesia

### Abstrak

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi strategis dalam membangun kesiapan belajar dan kualitas SDM jangka panjang. Meskipun kebijakan PAUD di Indonesia terus diperkuat, dinamika partisipasi pendidikan prasekolah masih menunjukkan ketimpangan antardaerah, khususnya di wilayah berkembang seperti NTB. Sebagian besar kajian sebelumnya cenderung bersifat mikro dan deskriptif, serta belum banyak memanfaatkan data longitudinal dengan pendekatan analisis tematik dan dialektis. Penelitian ini memfokuskan permasalahan pada bagaimana dinamika perubahan partisipasi pendidikan prasekolah anak usia 0–6 tahun di NTB serta bagaimana makna perubahan tersebut jika ditafsirkan secara tematik dan dialektis. Penelitian bertujuan menganalisis pola, kecenderungan, dan variasi perubahan non-partisipasi prasekolah berbasis data longitudinal, sekaligus menginterpretasikan implikasinya terhadap kesiapan belajar dan kebijakan PAUD. Kerangka teori bertumpu pada dialektika Hegel (tesis–antitesis–sintesis) sebagai teori besar, teori kesiapan sekolah sebagai teori tingkat menengah, dan perspektif manajemen PAUD sebagai teori terapan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif–deskriptif dengan dukungan analisis kuantitatif data sekunder serta penelitian kepustakaan. Data dikumpulkan melalui penelusuran sistematis dokumen statistik resmi BPS Provinsi NTB periode 2020–2025, dokumen kebijakan, dan literatur ilmiah relevan. Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik, perhitungan laju perubahan (CAGR), serta interpretasi dialektis untuk mengidentifikasi tesis, antitesis, dan sintesis temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara agregat terjadi penurunan persentase anak usia 0–6 tahun yang tidak/belum mengikuti prasekolah di NTB, yang merepresentasikan peningkatan akses PAUD. Namun, penurunan tersebut tidak merata antarkabupaten/kota, dengan sebagian wilayah menunjukkan akselerasi signifikan dan wilayah lain mengalami stagnasi atau fluktuasi akibat faktor struktural, geografis, dan sosial, termasuk peran orang tua. Studi ini menyimpulkan bahwa peningkatan partisipasi prasekolah merupakan proses dinamis yang dipengaruhi interaksi kebijakan, kapasitas kelembagaan, dan praktik pengasuhan keluarga. Penelitian merekomendasikan penguatan kebijakan PAUD berbasis kewilayahan, integrasi perluasan akses dan kualitas layanan, serta peningkatan literasi dan keterlibatan orang tua, disertai pemanfaatan data longitudinal secara berkelanjutan dalam perumusan kebijakan.

DOI

[10.63892/aletheia.2.2025.71-83](https://doi.org/10.63892/aletheia.2.2025.71-83)

Tanggal Diajukan

5 Juli 2025

Tanggal Diterima

27 September 2025

Tanggal Diterbitkan

31 Desember 2025

Penulis Korespondensi

Nurul Kamilah

[kamilahnurul100@gmail.com](mailto:kamilahnurul100@gmail.com)

© Penulis 2025



Karya ini dilisensikan di bawah lisensi CC BY 4.0. Untuk melihat salinan lisensi ini, kunjungi

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

### Kata Kunci

Pendidikan; Prasekolah; Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD); Kesiapan Belajar; Nusa Tenggara Barat.

### **Abstract**

*Early Childhood Education (ECE) constitutes a strategic foundation for strengthening children's learning readiness and the long-term quality of human resources. Although ECE policies in Indonesia have been continuously reinforced, preschool participation dynamics still exhibit substantial interregional disparities, particularly in developing areas such as West Nusa Tenggara (NTB). Most existing studies remain micro-oriented and descriptive in nature and have rarely employed longitudinal data combined with thematic and dialectical analytical approaches. This study, therefore, focuses on examining the dynamics of changes in preschool participation among children aged 0–6 years in NTB and on interpreting the meaning of these changes through thematic and dialectical perspectives. The study aims to analyze patterns, trends, and variations in preschool non-participation based on longitudinal data, while simultaneously interpreting their implications for school readiness and early childhood education policy. The theoretical framework is grounded in Hegelian dialectics (thesis–antithesis–synthesis) as the grand theory, school readiness theory as a middle-range theory, and early childhood education management as an applied theoretical perspective. The study adopts a qualitative-descriptive approach supported by quantitative analysis of secondary data and library research. Data were collected through systematic examination of official statistical documents published by the Central Bureau of Statistics of West Nusa Tenggara for the period 2020–2025, along with policy documents and relevant academic literature. Data analysis employed thematic analysis, calculation of rates of change using the Compound Annual Growth Rate (CAGR), and dialectical interpretation to identify thesis, antithesis, and synthesis. The findings indicate an overall decline in the proportion of children aged 0–6 years who have not attended preschool in NTB, reflecting improved access to ECE services. However, this decline is uneven across districts and municipalities, with some areas demonstrating significant acceleration. In contrast, others experience stagnation or fluctuation due to structural, geographical, and social factors, including parental involvement. The study concludes that increasing preschool participation is a dynamic process shaped by the interaction of public policy, institutional capacity, and family caregiving practices. It recommends strengthening region-based ECE policies, integrating access expansion with service quality improvement, enhancing parental literacy and engagement, and continuously utilizing longitudinal data to inform evidence-based policymaking.*

### **Keywords**

*Education; Preschool; Early Childhood Education (ECE); Learning Readiness; West Nusa Tenggara.*

## 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun kemajuan dan kemakmuran bangsa, karena berperan strategis membentuk sumber daya manusia (SDM) yang berkarakter dan mandiri. Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa hakikat pendidikan adalah memerdekakan manusia secara lahir dan batin, sehingga mampu berkembang secara utuh sebagai pribadi dan warga negara (McNaughton dkk., 2025) dua dekade terakhir, transformasi sektor pendidikan Indonesia ditandai peningkatan investasi, penguatan pelatihan pedagogi pendidik, pengayaan kurikulum, serta perluasan anggaran. Capaian kualitas pembelajaran belum sepenuhnya sejalan dengan besarnya sumber daya yang telah dialokasikan, sehingga memunculkan tantangan efektivitas kebijakan dan implementasi pendidikan di berbagai jenjang, termasuk pendidikan anak usia dini (McNaughton dkk., 2025).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fase awal yang sangat krusial dalam membentuk perkembangan dan kesiapan anak memasuki pendidikan formal dan kehidupan sosial yang lebih luas. Pada jenjang PAUD, pendidikan berfungsi mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak, meliputi kognitif, bahasa, fisik-motorik, sosial, dan emosional sebagai fondasi kesiapan belajar selanjutnya (Hukamak dkk., 2023). Dalam konteks ini, kesiapan sekolah tidak semata-mata dimaknai sebagai penguasaan kemampuan akademik awal, melainkan sebagai konstruksi multidimensional yang mencakup aspek kognitif, sosial-emosional, regulasi diri, serta dukungan lingkungan keluarga dan institusi pendidikan (Needham & Ülküer, 2020). Di sini, peran orang tua menjadi sangat strategis sebagai pendidik pertama dan utama yang bertanggung jawab memberikan stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak (Pandia dkk., 2022). Pola pengasuhan yang tidak selaras dengan kemampuan anak, seperti tuntutan berlebihan, berpotensi menurunkan kepercayaan diri anak dan berdampak jangka panjang terhadap perkembangan psikososialnya (Fabiani & Krisnani, 2020). Oleh karena itu, sinergi antara keluarga dan layanan PAUD serta tingkat partisipasi anak usia 0–6 tahun dalam pendidikan prasekolah menjadi indikator strategis dalam membangun perkembangan anak yang sehat, percaya diri, dan berkelanjutan sejak usia dini.

Dinamika partisipasi prasekolah menunjukkan bahwa akses PAUD tidak selalu berkembang secara linier dan merata. Berbagai studi menegaskan adanya ketimpangan struktural yang dipengaruhi oleh tata kelola pendidikan, kondisi sosial-ekonomi, serta kapasitas kelembagaan di tingkat lokal (Kim dkk., 2022; Rao dkk., 2021). Kondisi ini menuntut pendekatan analitis yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mampu membaca perubahan sebagai proses dialektis yang melibatkan keberhasilan, hambatan, dan penyesuaian kebijakan secara berkelanjutan. Analisis terhadap perubahan partisipasi prasekolah perlu diletakkan dalam kerangka tematik dan dialektis agar relevan dengan perumusan kebijakan PAUD berbasis bukti.

Pendidikan yang berkualitas tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan anak, tetapi juga pada pembentukan karakter, kesehatan, dan tanggung jawab sosial sejak dini. Dalam konteks PAUD, peran orang tua menjadi sangat krusial karena mereka merupakan sumber stimulasi awal, khususnya dalam perkembangan bahasa anak yang telah dimulai sejak masa pralahir (Saliandy dkk., 2024). Sejalan dengan karakteristik anak usia dini yang belajar melalui eksplorasi aktif, pembelajaran PAUD pada hakikatnya harus berbasis bermain agar anak dapat berkembang secara optimal tanpa tekanan psikologis dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya (Akbar, 2020).

Masa usia 0–6 tahun dikenal sebagai *golden age*, yaitu periode paling menentukan dalam pembentukan karakter, perkembangan kognitif, bahasa, sensorik, dan kemampuan motorik anak (Wulandari, 2024). Pada fase ini, pendidikan taman kanak-kanak (TK) sebagai jalur formal PAUD memiliki peran strategis dalam menyiapkan fondasi perkembangan anak secara holistik. PAUD bukan sekadar persiapan akademik menuju sekolah dasar (SD), melainkan investasi fundamental yang memengaruhi perkembangan struktur kognitif dan kualitas kehidupan anak di masa depan (Heckman, 2006; Yus, 2011).

Secara yuridis, komitmen negara terhadap PAUD ditegaskan melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 serta diperkuat oleh kebijakan PAUD Holistik-Integratif yang menekankan pemenuhan kebutuhan esensial anak secara menyeluruh, mencakup pendidikan, kesehatan, gizi, pengasuhan, dan perlindungan (Thoif, 2021). Namun, dalam praktiknya, disparitas akses dan kualitas PAUD masih menjadi persoalan, khususnya di wilayah berkembang seperti Nusa Tenggara Barat (NTB). Masih ditemukan anak usia TK yang tidak mengakses layanan PAUD dan langsung masuk sekolah dasar, kondisi yang berpotensi menimbulkan kesulitan adaptasi belajar dan sosial karena kesiapan mental serta kemampuan dasar anak belum terbentuk secara optimal (Adri, 2019; Nirwana dkk., 2025).

Penelitian tentang PAUD dan kesiapan sekolah telah berkembang pesat, baik dari perspektif pedagogis, psikologis, sosial-budaya maupun manajerial (Jahreie, 2022; Rouse dkk., 2023). Namun, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada praktik pembelajaran, persepsi pendidik, atau capaian perkembangan anak secara mikro. Pendekatan tersebut belum sepenuhnya menangkap dinamika perubahan partisipasi prasekolah sebagai fenomena yang berlangsung dalam ruang dan waktu tertentu. Selain itu, kajian yang memanfaatkan data longitudinal untuk membaca pola perubahan partisipasi PAUD dan menginterpretasikannya melalui pendekatan analisis tematik dan dialektika masih relatif terbatas. Padahal, pendekatan tersebut penting untuk mengungkap bagaimana kebijakan PAUD bergerak dari kondisi awal, menghadapi kontradiksi, dan membentuk sintesis kebijakan baru. Kesenjangan inilah yang mendasari perlunya studi ini.

Angka partisipasi anak TK/PAUD di Provinsi NTB masih relatif rendah dibandingkan wilayah lainnya di Indonesia yang dipengaruhi oleh persoalan struktural dan kultural yang saling berkaitan. Permasalahan tersebut meliputi keterbatasan kualitas dan kuantitas pendidik, kesejahteraan guru yang belum memadai, akses layanan PAUD yang belum merata terutama di pedesaan, dan rendahnya pemahaman dan kesadaran orang tua terhadap urgensi pendidikan prasekolah (Ardiansyah dkk., 2024). Banyak orang tua masih memandang TK tidak esensial, terkendala biaya dan jarak, atau memilih memasukkan anak langsung ke SD meskipun kesiapan perkembangan anak belum optimal (Dewi dkk., 2025; Solihin, 2020). Akibatnya, anak yang tidak mengikuti TK cenderung mengalami kesulitan adaptasi belajar, keterbatasan kemampuan dasar, serta rendahnya kepercayaan diri pada awal pendidikan formal, kondisi yang diperparah oleh keterbatasan anggaran daerah dalam memperluas dan memeratakan akses PAUD bagi kelompok rentan (Wijana & Suhardi, 2018).

Bertolak dari latar belakang dan kesenjangan penelitian tersebut, permasalahan utama yang dikaji adalah bagaimana dinamika perubahan persentase anak usia 0–6 tahun yang tidak/belum mengikuti pendidikan prasekolah serta bagaimana makna perubahan tersebut jika dianalisis secara tematik dan dialektis. Problema ini menjadi krusial karena perubahan angka partisipasi tidak selalu mencerminkan keberhasilan kebijakan secara substantif tanpa interpretasi yang kontekstual. Pertanyaannya, bagaimana pola dan karakteristik perubahan partisipasi prasekolah anak usia 0–6 tahun berdasarkan data longitudinal yang dianalisis secara tematik? Bagaimana pula makna perubahan tersebut jika dipahami melalui dialektika tesis, antitesis, dan sintesis? Oleh karenanya, studi ini ditujukan untuk menganalisis dinamika perubahan partisipasi pendidikan prasekolah anak usia 0–6 tahun secara tematik berbasis data longitudinal, sehingga dapat diidentifikasi pola, kecenderungan, dan variasi perubahan yang terjadi, termasuk menginterpretasikan temuan melalui pendekatan dialektika.

Penelitian dilandaskan pada teori dialektika sebagai teori besar yang memandang perubahan sosial sebagai hasil interaksi antara kondisi awal (tesis), kontradiksi atau tantangan (antitesis), dan bentuk penyesuaian baru atau pembentukan tatanan baru (sintesis) (Hegel, 2018). Pendekatan ini relevan untuk memahami dinamika partisipasi dan kebijakan PAUD sebagai proses yang adaptif dan berkelanjutan. Pada tingkat menengah (*middle-range theory*) mengacu pada teori kesiapan sekolah (*school readiness theory*) sebagai konstruksi sosial yang dibentuk oleh kebijakan, institusi pendidikan, dan praktik sosial (Jahreie, 2023). Teori ini menjelaskan bahwa kesiapan sekolah termasuk perubahan partisipasi prasekolah bukan atribut individual semata, melainkan hasil kerja dari sistem pendidikan secara keseluruhan. Sebagai teori terapan (*applied theory*), digunakan

perspektif manajemen PAUD yang menekankan pentingnya perencanaan berbasis data, tata kelola kelembagaan, koordinasi lintas aktor dalam meningkatkan partisipasi PAUD, dan pengambilan keputusan kebijakan yang responsif terhadap dinamika lokal (Julianto dkk., 2024). Kajian mutakhir (*state-of-the-art*) menunjukkan meningkatnya perhatian terhadap kontribusi pendidikan anak usia dini dalam pembangunan jangka panjang, khususnya melalui analisis kebijakan berbasis data dan pendekatan lintas sektor pada analisis kebijakan PAUD berbasis bukti dan data longitudinal untuk menjamin akses, pemerataan, dan kualitas layanan (Nair dkk., 2023; Suryanegara dkk., 2025). Patut diakui bahwa integrasi pendekatan tematik dan dialektis berbasis data longitudinal masih jarang dilakukan. Karenanya, kebaruan penelitian ini terletak pada pemanfaatan analisis tematik yang dipadukan dengan dialektika Hegel untuk menginterpretasikan dinamika perubahan partisipasi prasekolah di NTB.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan dukungan analisis kuantitatif berbasis data sekunder, serta secara eksplisit menerapkan penelitian kepustakaan (*library research*) sebagai strategi utama dalam membangun kerangka konseptual dan analisis interpretatif. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali fenomena sosial dalam konteksnya secara holistik dan reflektif (Creswell, 2009). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian tidak hanya untuk memotret perubahan statistik partisipasi pendidikan prasekolah, tetapi juga untuk memahami dinamika makna, argumentasi kebijakan, dan konstruksi teoretis yang melatarbelakangi fenomena tersebut dalam konteks wilayah berkembang seperti NTB. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan penelaahan kritis terhadap gagasan, konsep, teori, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan, sehingga temuan empiris dapat ditempatkan dalam kerangka ilmiah yang lebih luas dan mendalam.

Sumber data sekunder yang digunakan adalah Penduduk Berumur 0–6 Tahun yang Tidak/Belum Pernah Mengikuti Prasekolah selama kurun waktu 2020–2025 yang tersaji dalam dokumen Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Nusa Tenggara Barat, semenjak Tahun 2020–2025 dan dipublikasikan secara resmi oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dalam studi ini, dimanfaatkan pula dokumen kebijakan pendidikan nasional dan daerah, serta literatur akademik berupa buku dan artikel jurnal ilmiah. Dalam konteks penelitian kepustakaan, literatur tersebut tidak diperlakukan sekadar sebagai pelengkap, melainkan sebagai objek kajian utama yang dianalisis untuk menelusuri perkembangan pemikiran, perdebatan konseptual, dan temuan ilmiah terkait PAUD, kesiapan belajar, dan pembangunan SDM. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Zed (2008) yang menegaskan bahwa penelitian kepustakaan bertujuan menggali data dan argumen ilmiah secara mendalam melalui penelaahan sistematis terhadap sumber tertulis yang kredibel.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara terarah dan berkelanjutan, baik melalui publikasi resmi Pemerintah, jurnal ilmiah, maupun buku akademik yang relevan dengan fokus penelitian. Data disusun dalam tabel agar dapat diidentifikasi pola pertumbuhan, kecenderungan antarwilayah, dan laju penurunan angka non-partisipasi secara konsisten memakai rumus CAGR (*Compound Annual Growth Rate*). Selanjutnya, dianalisis literatur akademik untuk memperkuat landasan teoretis, menjelaskan konteks kebijakan, dan membangun argumentasi ilmiah.

Sementara itu, analisis data dilakukan dengan mengombinasikan analisis tematik dan pendekatan dialektik tesis–antitesis–sintesis. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data statistik dan kajian pustaka, seperti akses pendidikan prasekolah, kesiapan belajar anak, peran orang tua, dan ketimpangan wilayah. Braun dan Clarke (2006) menegaskan bahwa analisis tematik tidak sekadar mengelompokkan data, tetapi berfungsi sebagai proses analitis untuk membangun pemahaman konseptual yang mendalam terhadap fenomena sosial melalui tema-tema utama yang relevan dengan tujuan penelitian. Pendekatan dialektika Hegel (2018) atau tesis–antitesis–sintesis, digunakan sebagai alat analisis konseptual

untuk mengidentifikasi kontradiksi dalam data yang kemudian disintesiskan menjadi wawasan konseptual baru, memahami dinamika pendidikan prasekolah secara lebih mendalam, hingga menafsirkan temuan sebagai proses yang dinamis. Data empiris, argumen teoretis, dan pandangan atau temuan yang menunjukkan keberhasilan peningkatan partisipasi prasekolah diposisikan sebagai tesis, sementara temuan yang mengindikasikan stagnasi atau peningkatan angka non-partisipasi di wilayah tertentu dipahami sebagai antitesis. Kedua posisi tersebut kemudian disintesiskan untuk menghasilkan pemahaman baru yang lebih komprehensif mengenai tantangan struktural dan kebutuhan kebijakan pendidikan prasekolah serta peluang pengembangan pendidikan prasekolah di wilayah berkembang seperti Provinsi NTB. Pendekatan dialektika Hegel ini sejalan dengan tradisi pemikiran Hegel yang memandang pengetahuan sebagai hasil dari proses negasi dan rekonstruksi konseptual yang berkelanjutan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Dinamika Penurunan dan Stagnasi Non-Partisipasi Pendidikan Prasekolah di NTB

Dinamika partisipasi pendidikan prasekolah merupakan cerminan langsung dari efektivitas kebijakan PAUD dan kesiapan wilayah dalam membangun fondasi SDM sejak fase awal kehidupan. Perubahan persentase anak usia 0–6 tahun yang tidak/belum pernah mengikuti prasekolah tidak hanya menunjukkan capaian administratif, tetapi juga merepresentasikan tingkat keterjangkauan layanan, konsistensi intervensi pemerintah daerah, serta respons masyarakat terhadap urgensi kesiapan belajar anak. Sejumlah kajian menegaskan bahwa akses terhadap pendidikan prasekolah berhubungan erat dengan kesiapan sekolah dan keberhasilan transisi anak ke jenjang pendidikan dasar, sehingga dinamika non-partisipasi menjadi indikator penting untuk menilai arah pembangunan pendidikan secara lebih substantif (Barneet dkk., 2020; Fitzpatrick dkk., 2020).

Dalam konteks NTB, analisis terhadap non-partisipasi pendidikan prasekolah perlu dilakukan secara komparatif antarkabupaten/kota untuk menangkap pola penurunan, stagnasi, maupun anomali yang muncul selama periode pengamatan. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi wilayah yang menunjukkan kemajuan signifikan sekaligus wilayah yang menghadapi tantangan struktural dalam memperluas akses PAUD. Sejalan dengan pandangan bahwa kesiapan belajar dan partisipasi prasekolah merupakan hasil interaksi antara kebijakan, konteks wilayah, dan praktik sosial keluarga (Hakti dkk., 2025; Zabeli & Gjelaj, 2020), disajikan **Tabel 1** yang menjadi dasar empiris-dinamis untuk mencermati secara mendalam kondisi yang terjadi di masing-masing kabupaten/kota.

**Tabel 1.** Dinamika Penduduk (Anak) Berumur 0-6 yang Tidak/Belum Pernah Mengikuti Prasekolah di Provinsi NTB Kurun Waktu 2020–2025

Kab./Kota	Percentase Penduduk Umur 0-6 Tahun yang Tidak/Belum Pernah Mengikuti Prasekolah							
	2020	2021	2022	2023	2024	2025	CAGR 2020-2025	Status & Interpretasi Hasil Olah Data
Lombok Barat	70,95	76,58	72,70	70,96	72,30	57,53	-4,11	Penurunan Moderat
Lombok Tengah	74,44	74,17	71,86	71,49	68,53	56,74	-5,29	Penurunan Cepat
Lombok Timur	72,19	68,74	71,77	73,80	72,88	58,76	-4,03	Penurunan Moderat
Sumbawa	69,64	72,59	61,89	63,61	63,45	49,23	-6,70	Penurunan Cepat
Dompu	72,10	77,93	72,53	72,36	72,31	61,94	-2,99	Penurunan Lambat
Bima	64,77	59,28	57,78	58,50	58,74	36,85	-10,67	Penurunan Sangat Cepat
Sumbawa Barat	66,59	68,66	63,50	67,67	66,22	53,56	-4,26	Penurunan Moderat
Lombok Utara	78,38	74,75	66,20	70,22	69,87	59,97	-5,21	Penurunan Cepat
Kota Mataram	75,22	77,92	81,30	77,13	73,39	64,64	-2,99	Penurunan Lambat
Kota Bima	67,08	68,00	70,43	68,77	68,36	43,70	-8,21	Penurunan Sangat Cepat
Prov. NTB	71,66	71,74	70,43	70,23	69,22	55,17	-5,10	Penurunan Cepat

Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Nusa Tenggara Barat, Tahun 2020-2025. BPS Prov. NTB. Data Diolah. 2025.

Berdasarkan Data [Tabel 1](#), dinamika partisipasi pendidikan prasekolah di Provinsi NTB selama periode 2020–2025 menunjukkan kecenderungan umum berupa penurunan persentase anak usia 0–6 tahun yang tidak/belum pernah mengikuti prasekolah, dengan nilai CAGR Provinsi NTB sebesar -5,10%. Temuan ini dapat diposisikan sebagai tesis, yang menegaskan bahwa secara agregat telah terjadi peningkatan akses dan partisipasi PAUD di NTB. Penurunan yang relatif signifikan tampak pada Kabupaten Bima (CAGR -10,67%), Kota Bima (-8,21%), Sumbawa (-6,70%), Lombok Tengah (-5,29%), dan Lombok Utara (-5,21%). Secara konseptual, kecenderungan ini memperlihatkan bahwa ekspansi pendidikan prasekolah berkontribusi langsung terhadap peningkatan kesiapan belajar anak, khususnya pada aspek sosial-emosional dan kognitif awal yang menjadi fondasi keberhasilan pendidikan dasar ([Bierman dkk., 2023](#)).

Keberhasilan wilayah-wilayah dengan penurunan non-partisipasi yang tinggi mencerminkan efektivitas kombinasi antara ketersediaan layanan PAUD, peningkatan kesadaran orang tua, dan kebijakan pendidikan daerah yang relatif konsisten. Studi internasional menunjukkan bahwa durasi dan keterjangkauan pendidikan prasekolah berhubungan erat dengan peningkatan domain kesiapan sekolah, termasuk regulasi diri, literasi awal, dan kemampuan sosial anak ([Kong dkk., 2025; Polat & Bayındır, 2022](#)). Dalam konteks ini, wilayah seperti Kabupaten Bima, Kota Bima, dan Kabupaten Sumbawa dapat dipahami sebagai contoh praktik yang relatif berhasil dalam mendorong transisi anak menuju pendidikan dasar secara lebih siap.

Namun demikian, antitesis dari temuan tersebut juga muncul secara jelas pada beberapa wilayah. Kabupaten Lombok Timur (-4,03%) memperlihatkan pola fluktuatif dengan kecenderungan peningkatan non-partisipasi pada periode tertentu dan CAGR yang relatif lebih kecil dibanding wilayah lain, sementara Kota Mataram dan Dompu menunjukkan laju penurunan yang lebih lambat (masing-masing -2,99%). Kondisi ini menandakan bahwa peningkatan akses PAUD tidak berlangsung merata dan kemungkinan terjadi karena masih dipengaruhi oleh faktor struktural, sosial, serta persepsi orang tua. Literatur menunjukkan bahwa ketimpangan akses, terutama di wilayah dengan kepadatan penduduk tinggi atau karakteristik geografis yang menantang, sering kali menghambat efektivitas kebijakan pendidikan usia dini ([Zaenab & Sueca, 2018](#)).

Selain faktor struktural, hambatan non-fisik seperti pemahaman orang tua terhadap urgensi PAUD turut berkontribusi pada stagnasi partisipasi. Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa rendahnya keterlibatan orang tua dan anggapan bahwa pendidikan formal baru dimulai di sekolah dasar menjadi penghalang utama peningkatan partisipasi prasekolah, khususnya di wilayah urban dan semi-urban ([Dighe & Seiden, 2020](#)). Secara realistik, data laju pertumbuhan pada [Tabel 1](#) tidak hanya merefleksikan capaian numerik, tetapi juga memperlihatkan adanya kontradiksi empiris antara keberhasilan sebagian wilayah dan stagnasi wilayah lainnya, yang menuntut analisis lebih lanjut secara dialektis.

Dinamika penurunan dan stagnasi non-partisipasi prasekolah sebagaimana tercermin dalam [Tabel 1](#) juga tidak dapat dilepaskan dari kondisi mobilitas dan aksesibilitas wilayah kepulauan Lombok-Sumbawa. Studi tentang akselerasi motorisasi menunjukkan bahwa pertumbuhan kendaraan bermotor di NTB tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan keterjangkauan layanan publik, karena masih dihadapkan pada keterbatasan dan ketimpangan infrastruktur transportasi darat, terutama di wilayah perdesaan dan pinggiran ([Kiviranta dkk., 2024 dkk., 2025](#)). Dalam konteks PAUD, kondisi ini menjelaskan mengapa beberapa kabupaten/kota tetap mengalami stagnasi atau fluktuasi non-partisipasi prasekolah, meskipun secara agregat terjadi penurunan, karena hambatan fisik dan spasial masih menjadi faktor pembatas utama akses anak usia dini ke layanan pendidikan prasekolah.

Di balik kecenderungan penurunan agregat non-partisipasi prasekolah sebagaimana ditunjukkan dalam [Tabel 1](#), terdapat realitas sosial yang tidak sepenuhnya tercermin oleh angka statistik semata. Penurunan yang relatif cepat di beberapa kabupaten/kota tidak selalu mencerminkan peningkatan kualitas layanan PAUD, melainkan kerap dipengaruhi oleh ekspansi kuantitatif lembaga PAUD dengan daya dukung pedagogis yang terbatas. Studi tentang praktik pembelajaran PAUD menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi yang tidak

diiringi kualitas stimulasi perkembangan—misalnya melalui pendekatan bermain (play-based learning) dan media pembelajaran kontekstual—berpotensi menghasilkan partisipasi semu yang hanya bersifat administratif (Alawiyah & Prisma Mahendra, 2025; Amanda & Wahyuningsih, 2025). Sebaliknya, wilayah yang menunjukkan stagnasi atau fluktuasi angka non-partisipasi tidak selalu identik dengan kegagalan kebijakan, melainkan dapat mencerminkan resistensi rasional orang tua terhadap layanan PAUD yang dianggap belum memberikan nilai tambah nyata bagi perkembangan anak. Dengan demikian, angka penurunan non-partisipasi dalam [Tabel 1](#) perlu dibaca secara kritis sebagai indikator awal (proxy), bukan sebagai representasi final keberhasilan pembangunan PAUD, sehingga analisis tematik menjadi krusial untuk mengungkap dimensi kualitas, relevansi, dan keberterimaan layanan PAUD di tingkat lokal.

**3.2. Kesiapan Belajar, Peran Orang Tua, dan Implikasi Kebijakan PAUD Berbasis Wilayah**  
Kontradiksi antara penurunan non-partisipasi (tesis) dan stagnasi atau penurunan yang lambat (antitesis) mensyaratkan suatu sintesis yang komprehensif. Peningkatan partisipasi pendidikan prasekolah di NTB tidak semata-mata ditentukan oleh ketersediaan lembaga PAUD, melainkan oleh interaksi antara akses layanan, kualitas stimulasi, dan keterlibatan orang tua dalam mendukung kesiapan belajar anak. Berbagai studi menegaskan bahwa kesiapan belajar anak usia dini merupakan konstruksi multidimensional yang mencakup aspek kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan regulasi diri, yang seluruhnya sangat dipengaruhi oleh pengalaman pendidikan prasekolah dan lingkungan keluarga (Ghandour dkk., 2021). Oleh karena itu, wilayah dengan penurunan non-partisipasi yang signifikan dapat dipahami sebagai wilayah yang relatif berhasil membangun ekosistem PAUD yang lebih mendukung kesiapan belajar. Sebaliknya, beberapa wilayah dengan laju penurunan yang rendah atau stagnan mencerminkan perlunya sinergi antara kebijakan pendidikan dan praktik pengasuhan di tingkat keluarga.

Peran orang tua menjadi elemen kunci. Keterlibatan orang tua terbukti berpengaruh langsung terhadap kesiapan sekolah anak, baik melalui dukungan emosional, penyediaan lingkungan belajar di rumah, maupun pengambilan keputusan untuk memasukkan anak ke lembaga PAUD ([Wati dkk., 2024](#)). Dalam konteks NTB, variasi antarwilayah sebagaimana terlihat pada [Tabel 1](#) menunjukkan bahwa strategi peningkatan partisipasi PAUD harus bersifat adaptif berbasis karakteristik lokal, termasuk penguatan literasi *parenting* dan edukasi publik mengenai manfaat jangka panjang PAUD ([Anjani dkk., 2025](#); [Saridewi dkk., 2025](#)). Kondisi ini juga menguatkan pandangan bahwa investasi pada PAUD memberikan manfaat jangka panjang, tidak hanya pada kesiapan belajar anak, tetapi juga pada efisiensi sistem pendidikan secara keseluruhan melalui penurunan risiko tinggal kelas dan kesenjangan capaian belajar ([Nisskaya, 2018](#)). Temuan empiris dalam data [Tabel 1](#) menegaskan perlunya kebijakan PAUD yang terintegrasi, menggabungkan perluasan akses, peningkatan kualitas layanan, dan penguatan peran keluarga sebagai aktor utama dalam PAUD.

Variasi kesiapan belajar dan partisipasi prasekolah antardaerah dalam [Tabel 1](#) juga mencerminkan ketimpangan koneksi wilayah yang memengaruhi pola pengasuhan dan pengambilan keputusan keluarga. Kajian mengenai dinamika penerbangan dan peran bandara di Lombok-Sumbawa menunjukkan bahwa wilayah dengan koneksi transportasi yang lebih baik cenderung memiliki akses ekonomi, informasi, dan layanan publik yang lebih luas, termasuk layanan pendidikan anak usia dini ([Husnina dkk., 2024](#)). Dinamika partisipasi sekolah ditingkat Kabupaten/Kota mencerminkan bagaimana infrastruktur, keadaan masyarakat, dan intervensi pemerintah daerah saling bersinggungan dalam menciptakan ruang belajar yang inklusif bagi setiap anak, tanpa memandang letak geografis mereka ([Amka, 2024](#)). Dengan demikian, implikasi kebijakan PAUD berbasis wilayah perlu mempertimbangkan dimensi transportasi dan koneksi sebagai bagian dari ekosistem kesiapan belajar, karena peningkatan partisipasi prasekolah tidak hanya ditentukan oleh kebijakan pendidikan, tetapi juga oleh kemudahan mobilitas keluarga dan keterhubungan wilayah dengan pusat-pusat layanan pendidikan.

Dalam konteks pembangunan nasional, peningkatan kualitas PAUD menjadi salah satu prasyarat penting untuk mewujudkan visi “Generasi Emas 2045”, karena pendidikan pada usia dini terbukti memberikan dampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia dan daya saing bangsa (Silalahi dkk., 2025). Secara yuridis, PAUD di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa PAUD merupakan upaya pembinaan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak agar siap memasuki pendidikan selanjutnya. Pendekatan PAUD Holistik-Integratif menekankan pengembangan seluruh aspek perkembangan anak, meliputi nilai agama dan moral, fisik-motorik, sosial-emosional, bahasa, dan kognitif secara terpadu. Dalam kerangka tersebut, tren dan pertumbuhan partisipasi pendidikan prasekolah menjadi indikator penting untuk menilai konsistensi dan efektivitas pembangunan pendidikan di tingkat daerah, termasuk di NTB, serta untuk mengidentifikasi wilayah yang masih memerlukan penguatan layanan dan intervensi kebijakan PAUD yang lebih terarah (Safira & Wibowo, 2021). Dari data yang sudah dijelaskan di atas kita dapat melihat semakin sedikitnya anak di NTB yang melewatkannya pendidikan prasekolah merupakan kabar baik untuk perkembangan di daerah. Ini artinya anak-anak lebih siap ketika masuk SD, dan dampaknya cukup signifikan angka anak yang tinggal kelas bisa berkurang, yang tentunya menghemat anggaran pendidikan pemerintah.

Lebih lanjut, variasi antardaerah dalam [Tabel 1](#) juga merefleksikan ketimpangan kapasitas keluarga dan lingkungan dalam mendukung kesiapan belajar anak, yang tidak sepenuhnya dapat diatasi hanya melalui peningkatan akses PAUD. Sejumlah kajian menegaskan bahwa keterlibatan orang tua, praktik pengasuhan di rumah, serta kualitas interaksi anak–lingkungan merupakan determinan kunci kesiapan sekolah, bahkan dalam konteks partisipasi prasekolah yang relatif tinggi (Burgess & Ernst, 2020; Fyffe dkk., 2024; Kiviranta dkk., 2024; Kuswantini & Priyanti, 2024). Di wilayah dengan penurunan non-partisipasi yang lambat, angka tersebut dapat mencerminkan keterbatasan literasi *parenting*, tekanan ekonomi keluarga, serta preferensi terhadap pola pendidikan nonformal atau domestik yang dianggap lebih sesuai dengan nilai lokal. Kondisi ini menegaskan bahwa kebijakan PAUD berbasis wilayah tidak dapat disederhanakan menjadi strategi peningkatan angka partisipasi semata, melainkan harus terintegrasi dengan program penguatan peran orang tua, literasi keluarga, dan dukungan ekosistem belajar anak di luar lembaga PAUD. Maknanya, sintesis kebijakan yang ditawarkan dari pembacaan dialektis data [Tabel 1](#) adalah perlunya pergeseran orientasi dari *quantity-driven participation* menuju *quality-driven readiness*, agar peningkatan partisipasi prasekolah benar-benar berkontribusi terhadap kesiapan belajar dan keberlanjutan hasil pendidikan anak usia dini.

#### 4. Kesimpulan

Studi menyimpulkan bahwa dinamika partisipasi pendidikan prasekolah anak usia 0–6 tahun di Provinsi NTB selama periode pengamatan menunjukkan kecenderungan penurunan angka anak yang tidak/belum mengikuti prasekolah, yang menandakan adanya kemajuan akses pendidikan anak usia dini secara agregat. Melalui analisis tematik berbasis data longitudinal dan interpretasi dialektika tesis–antitesis–sintesis, ditegaskan bahwa penurunan tersebut tidak bersifat homogen antardaerah. Sejumlah kabupaten/kota menunjukkan akselerasi penurunan non-partisipasi yang signifikan sebagai refleksi keberhasilan kebijakan dan meningkatnya kesadaran masyarakat, sementara wilayah lain masih menghadapi stagnasi atau fluktuasi yang mencerminkan adanya kendala struktural, geografis, dan sosial. Dengan demikian, perubahan partisipasi prasekolah tidak dapat dimaknai semata sebagai capaian numerik, melainkan sebagai proses dinamis yang merepresentasikan interaksi antara kebijakan publik, kapasitas kelembagaan, dan praktik pengasuhan keluarga.

Temuan penelitian juga menegaskan bahwa pendidikan prasekolah berperan strategis dalam membangun kesiapan belajar anak secara multidimensional dan menjadi fondasi penting bagi efisiensi sistem pendidikan dasar di masa depan. Peran orang tua muncul sebagai faktor kunci yang memediasi keberhasilan peningkatan

partisipasi PAUD, baik melalui keputusan menyekolahkan anak di usia dini maupun melalui dukungan stimulasi di lingkungan keluarga. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena sepenuhnya bergantung pada data sekunder dan penelitian kepustakaan, sehingga belum mampu menangkap pengalaman empiris aktor pendidikan secara langsung serta belum memungkinkan generalisasi lintas wilayah dengan karakteristik yang berbeda. Kendati demikian, hasil penelitian ini tetap memberikan kontribusi konseptual dan empiris dalam memperkaya kajian PAUD berbasis data longitudinal dan pendekatan dialektis, khususnya dalam konteks wilayah kepulauan yang sedang berkembang.

Berdasarkan simpulan tersebut, direkomendasikan agar perumusan kebijakan PAUD di NTB diarahkan pada pendekatan yang lebih kontekstual – berbasis kewilayahan, dengan mengintegrasikan perluasan akses layanan, peningkatan kualitas PAUD, serta penguatan literasi dan keterlibatan orang tua. Pemda perlu memanfaatkan data longitudinal secara berkelanjutan sebagai dasar evaluasi kebijakan, sekaligus mengembangkan intervensi yang adaptif terhadap kondisi geografis dan sosial setempat. Pada penelitian selanjutnya, disarankan melakukan pengayaan data melalui studi lapangan dengan pendekatan bauran (*mixed methods*) agar dinamika partisipasi prasekolah dapat dipahami secara lebih komprehensif, baik dari sisi kebijakan maupun pengalaman nyata anak, keluarga, dan pendidik.

### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada bapak Herie Saksono yang telah mengajarkan Mata Kuliah Manajemen Keselamatan Pasien di Akademi Administrasi Rumah Sakit Mataram, Lombok, Nusa Tenggara Barat. Tak lupa juga penulis mengucapkan Terima Kasih kepada saudari Karina Juniarti Utami yang telah membimbing dan memberikan arahan selama proses penyusunan karya tulis ilmiah ini dari awal hingga akhir penyusunannya. Sungguh besar harapan penulis agar artikel ini dapat meningkatkan kapasitas, sehingga mampu merumuskan kebijakan berbasis bukti yang dapat mengakselerasi pencapaian target Pendidikan Prasekolah di Provinsi NTB.

### **Referensi**

- Adri, Z. (2019). *Usia Ideal Masuk SD: Sebuah Pendekatan Psikologi*. Gre Publishing.
- Akbar, E. (2020). *Metode Belajar Anak Usia Dini*. Kencana.
- Alawiyah, T., & Prisma Mahendra, J. (2025). Pendampingan Guru PAUD dalam Pembuatan Media Pembelajaran Berbasis Game Edukatif untuk Pengenalan Konsep Matematika Awal pada Anak Usia Dini di PAUD Taman Bangsa. *SampeMas: Jurnal Sistem Informasi Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 6–15.
- Amanda, D., & Wahyuningsih, T. (2025). Penerapan Pendekatan Play-Based Learning dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia 5–6 Tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 791–799. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.1113>
- Amka. (2024). *Seri Strategi dan Praktik Pendidikan Inklusif: Kepala Sekolah Inklusif*. Duta Pustaka Indonesia.
- Anjani, M. R. Z., Titin, N. N., Fatihah, N. K., Suprihatin, A., Atthoriqsyah, B., Sukmawati, T., Aziz, A. H., Wijaya, I. N. A. A., Nafiah, F., Marshendalia, C., & Kinanti, W. S. (2025). Menanamkan Peran Kunci Orang Tua dalam Budaya Literasi Sejak Usia Dini di Desa Aikmual, Kecamatan Praya, Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Wicara Desa*, 3(6). <https://doi.org/10.29303/wicara.v3i6.8787>
- Ardiansyah, B., Hikmawati, L., & Mufidah. (2024). Profil Pelaksanaan Survei Lingkungan Belajar Jenjang PAUD di Provinsi NTB Tahun 2023. *Semesta: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.70115/semesta.v2i1.118>
- Barneet, M. A., Paschall, K. W., Mastergeorge, A. M., Cutshaw, C. A., & Warren, S. M. (2020). Influences of Parent Engagement in Early Childhood Education Centers and the Home on Kindergarten School Readiness. *Early Childhood Research Quarterly*, 53, 260–273.
- Bierman, K. L., Stormshak, E. A., Mannweiler, M. D., & Hails, K. A. (2023). Preschool Programs that Help Families Promote Child Social-Emotional School Readiness: Promising New Strategies. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 26(4), 865–879. <https://doi.org/10.1007/s10567-023-00444-5>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>

- Burgess, E., & Ernst, J. (2020). Beyond Traditional School Readiness: How Nature Preschools Help Prepare Children for Academic Success. *The International Journal of Early Childhood Environmental Education*, 7(2), 17–33.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Dewi, R. R. V. K., Hidayat, A., & Rosmaniar, W. (2025). Kesiapan Belajar Anak Usia Dini: Studi Komparatif Antara Pendidikan di Taman Kanak-Kanak dan Program Calistung Nonformal. *Khidmatussifa: Journal of Islamic Studies*, 3(5), 24–39.
- Dighe, S., & Seiden, J. (2020). Understanding Parental Engagement in Early Childhood Education in Ethiopia: Perceptions, Practices, and Challenges. *International Journal of Early Childhood*, 52(1), 37–54. <https://doi.org/10.1007/s13158-020-00262-8>
- Fabiani, R. R. M., & Krisnani, H. (2020). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri Seorang Anak dari Usia Dini. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(1), 40–47. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.28257>
- Fitzpatrick, C., Boers, E., & Pagani, L. S. (2020). Kindergarten Readiness, Later Health, and Social Costs. *Pediatrics*, 146(6). <https://doi.org/10.1542/peds.2020-0978>
- Fyffe, L., Sample, P. L., Lewis, A., Rattenborg, K., & Bundy, A. C. (2024). Entering Kindergarten After Years of Play: A Cross-Case Analysis of School Readiness Following Play-Based Education. *Early Childhood Education Journal*, 52(1), 167–179. <https://doi.org/10.1007/s10643-022-01428-w>
- Ghandour, R. M., Hirai, A. H., Moore, K. A., Robinson, L. R., Kaminski, J. W., Murphy, K., Lu, M. C., & Kogan, M. D. (2021). Healthy and Ready to Learn: Prevalence and Correlates of School Readiness among United States Preschoolers. *Academic Pediatrics*, 21(5), 818–829. <https://doi.org/10.1016/j.acap.2021.02.019>
- Hakti, M. T., Sanobadi, I., Sari, S. M., Pendika, K. A. M., Safitri, R., Nabila, Deedat, S., Mahardini, H., Krowin, E. S. P. D., Putra, G. W. W. P., & Ngudiyono. (2025). Implementasi Program Literasi Kolaboratif dalam Mendukung Pemberdayaan Masyarakat Desa Bonjeruk. *Jurnal Wicara Desa*, 3(6), 1292–1299. <https://doi.org/10.29303/wicara.v3i6.8826>
- Heckman, J. J. (2006). Skill Formation and the Economics of Investing in Disadvantaged Children. *Science*, 312(5782), 1900–1902. <https://doi.org/10.1126/science.1128898>
- Hegel, G. W. F. (2018). *The Phenomenology of Spirit*. Oxford University Press.
- Hukamak, S., Prastyo, D., Iftitah, S. L., & Nayyiroh, N. (2023). Konsep Pembelajaran Berbasis Paradigma Baru pada Satuan PAUD Menggunakan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6115–6126. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.3972>
- Husnina, N., Afni, M., Utami, K. J., & Saksono, H. (2024). Bandara dan Dinamika Penerbangan untuk Pengembangan Bisnis Kepariwisataan di Kepulauan Lombok–Sumbawa. *Aletheia: Jurnal Sosial & Humaniora, Inovasi, Ekonomi, dan Edukasi*, 1(2), 117–128. <https://doi.org/10.63892/aletheia.1.2024.117-128>
- Jahreie, J. (2022). The Standard School-Ready Child: The Social Organization of 'School-Readiness.' *British Journal of Sociology of Education*, 43(5), 661–679. <https://doi.org/10.1080/01425692.2022.2038542>
- Jahreie, J. (2023). Early Childhood Education and Care Teachers' Perceptions of School Readiness: A Research Review. *Teaching and Teacher Education*, 135. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104353>
- Julianto, A., Kurniah, N., Kristiawan, M., Risdianto, E., & Siregar, N. S. (2024). Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini: Peluang dan Tantangan Masa Depan. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 12(4), 347–362. <https://doi.org/10.29210/1131300>
- Khotimah, I. R., Yunita, B. M. H., Utami, K. J., & Saksono, H. (2025). Akselerasi Motorisasi di Wilayah Kepulauan Lombok-Sumbawa: Evaluasi Pertumbuhan Kendaraan Bermotor dan Tantangan Infrastruktur Transportasi Darat. *Aletheia: Jurnal Sosial & Humaniora, Inovasi, Ekonomi, dan Edukasi*, 2(1), 15–25. <https://doi.org/10.63892/aletheia.2.2025.15-25>
- Kim, J. H., Hailu, B. H., Rose, P. M., Rossiter, J., Teferra, T., & Woldehanna, T. (2022). Persistent Inequalities in Early Years' Access and Learning: Evidence From Large-Scale Expansion of Pre-primary Education in Ethiopia. *Early Childhood Research Quarterly*, 58, 103–114. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.07.006>
- Kiviranta, L., Lindfors, E., Rönkkö, M.-L., & Luukka, E. (2024). Outdoor Learning in Early Childhood Education: Exploring Benefits and Challenges. *Educational Research*, 66(1), 102–119. <https://doi.org/10.1080/00131881.2023.2285762>

- Kong, K., Heng, J. A., Tan, S. T., Shafee, A., & Cheah, A. (2025). Links between Duration of Early Childhood Education Participation and School Readiness Domains: A Study with Malaysian Public Preschool Children. *Early Childhood Education Journal*, 53(7), 2477–2488. <https://doi.org/10.1007/s10643-024-01757-y>
- Kuswantini, Y., & Priyanti, N. (2024). Pengaruh Kesiapan Belajar dan Dukungan Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Anak. *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 12(1), 55–71. <https://doi.org/10.35706/judika.v12i1.9915>
- McNaughton, B., Nasution, G., Sylvia, M. A., Leo, M., & Simanjuntak, P. R. A. (2025). *Menembus Batas Potensi Belajar Anak*. Menembus Batas Potensi Belajar Anak.
- Nair, M. K. C., Radhakrishnan, R., & Olusanya, B. O. (2023). Promoting School Readiness in Children With Developmental Disabilities in LMICs. *Frontiers in Public Health*, 11, 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.993642>
- Needham, M., & Ülküer, N. (2020). A Growing Interest in Early Childhood's Contribution to School Readiness. *International Journal of Early Years Education*, 28(3), 209–217. <https://doi.org/10.1080/09669760.2020.1796416>
- Nirwana, E. S., Ramadhani, A. P., & Silvia, S. (2025). Problematika Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia: Hambatan dan Tantangan dalam Pengelolaan PAUD. *Manajerial*, 5(1), 140–152. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4906>
- Nisskaya, A. K. (2018). School Readiness Outcomes of Different Preschool Educational Approaches. *Psychology of Russia: State of Art*, 11(1), 43–60. <https://doi.org/10.11621/pir.2018.0104>
- Pandia, W. S. S., Hendriati, A., & Widyawati, Y. (2022). *Menilik Lebih Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Peran Orang Tua, Guru, dan Institusi*. PT Kanisius.
- Polat, Ö., & Bayındır, D. (2022). The Relation Between Parental Involvement and School Readiness: The Mediating Role of Preschoolers' Self-Regulation Skills. *Early Child Development and Care*, 192(6), 845–860. <https://doi.org/10.1080/03004430.2020.1806255>
- Rao, N., Umayahara, M., Yang, Y., & Ranganathan, N. (2021). Ensuring Access, Equity and Quality in Early Childhood Education in Bangladesh, China, India and Myanmar: Challenges for Nations in a Populous Economic Corridor. *International Journal of Educational Development*, 82. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2021.102380>
- Rouse, E., Nicholas, M., & Garner, R. (2023). School Readiness – What Does This Mean? Educators' Perceptions Using a Cross Sector Comparison. *International Journal of Early Years Education*, 31(1), 185–199. <https://doi.org/10.1080/09669760.2020.1733938>
- Safira, N., & Wibowo, Y. H. (2021). Angka Partisipasi Kasar dan Angka Partisipasi Murni sebagai Indikator Keberhasilan Pendidikan Indonesia. *Pakar Pendidikan*, 19(2), 101–115. <https://doi.org/10.24036/pakar.v19i2.212>
- Salyanty, S., Kariim, A. T., Auliyah, D. D., Iklima, Rahmah, M. F., Rieuwpassa, N. P., Aliza, N., & Najwa, S. N. (2024). Analisis Implementasi Program Pelibatan Orangtua di Taman Kanak-Kanak Berdasarkan Epstein Model of Parental Involvement. *Asghar*, 4(2), 94–103. <https://doi.org/10.28918/asghar.v4i2.8770>
- Saridewi, D. P., Dewi, N. L. S. A. R., Zaenab, S., & Dikta, P. G. A. (2025). *Belajar dalam Harmoni: Merancang Pembelajaran PAUD yang Menyenangkan*. Nilacakra Publishing House.
- Silalahi, V. A. J. M., Sundari, S., & Hadiningrat, S. S. (2025). *Kepemimpinan Digital Kepala Sekolah dan Guru, Akselerasi Menuju Generasi Indonesia Emas 2045*. Feniks Muda Sejahtera.
- Solihin, L. (2020). Darurat Literasi Membaca di Kelas Awal. *Masyarakat Indonesia*, 46(1), 34–48. <https://doi.org/10.14203/jmi.v46i1.914>
- Suryanegara, W., Posdo A. Simarmata, V., Ardhito Indrawan, D., Lady Kezia, A., & Jesilia Rahmadantia, A. (2025). Public Health Services Through the Active Participation Movement to Eliminate Stunting Towards a Healthy Indonesia. *International Journal of Community Service*, 5(1), 37–42. <https://doi.org/10.51601/ijcs.v5i1.830>
- Thoif, M. (2021). *Tinjauan Yuridis Pendidik Nonformal dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Scopindo Media Pustaka.
- Wati, S., Azmi, K., & Mariawati, M. (2024). The Influence of Parenting Methods on the Cognitive Development of Children Aged 5–6 Years. *Insights: Journal of Primary Education Research*, 1(2), 53–60. <https://doi.org/10.59923/insights.v1i2.212>

- Wijana, I. N., & Suhardi, M. (2018). Pemerataan Akses Pendidikan bagi Anak Putus Sekolah di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Journal of Administration and Educational Management*, 1(1), 11–23. <https://doi.org/10.31539/alignment.v1i1.210>
- Wulandari, R. P. (2024). Edukasi Stimulasi Perkembangan Sebagai Upaya Pencegahan Keterlambatan Perkembangan Motorik pada Balita. *Pengabdian Masyarakat Cendekia*, 3(1), 9–10. <https://doi.org/10.5542/pmc.v3i1.276>
- Yus, A. (2011). *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Prenadamedia Group.
- Zabeli, N., & Gjelaj, M. (2020). Preschool Teacher's Awareness, Attitudes and Challenges Towards Inclusive Early Childhood Education: A Qualitative Study. *Cogent Education*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2020.1791560>
- Zaenab, S., & Sueca, I. N. (2018). Peran Guru PAUD Hindu dalam Membangun Karakter Anak Usia 4–6 Tahun Menuju NTB Bersaing. *Prosiding Nasional Jayapangus Press*, 103–114.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.